

BAB III

TINJAUAN UMUM TERHADAP POSISI PENGGUNAAN

PENANGGALAN JAWA ISLAM DALAM PELAKSANAAN IBADAH DI

KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

1). Awalnya, Mataram Islam

Daerah Yogyakarta merupakan daerah yang sistem pemerintahannya masih menganut sistem kerajaan. Sebagian besar wilayah Yogyakarta berada dibawah kekuasaan Kasultanan dan sebagian kecil berada di bawah kekuasaan Kadipaten Pakualaman. Sri Sultan adalah raja Yogyakarta, sedangkan Sri Paku Alam juga merupakan raja kecil. Sri Sultan (waktu itu Hamengku Buwono IX) dan Sri Paku Alam (waktu itu Paku Alam VIII) merupakan dwitunggal pemimpin yang berkuasa penuh atas rakyat Yogyakarta.¹

Awal dari sejarah ini dimulai dari sebuah kerajaan besar Mataram Islam. Kelahiran Mataram Islam mempunyai keterkaitan dengan kerajaan Pajang. Sebelum menjadi raja Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya²

¹ Haryadi Baskoro & Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimawaan Yogya meruntun Sejarah Mencermati Perubahan Menggagas Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 4

² Pada waktu Sultan Trenggana telah wafat, R. Jaka Tingkir menjadikan dirinya sebagai raja dengan gelar Sultan Hadiwijaya dengan pusat kerajaan Pajang (peristiwa ini ditandai dengan candrasengkala: "Tri lunga panca bumi"). Seluruh pusaka yang berada di kerajaan dipindahkan ke Pajang. Tidak ada seorangpun yang berani melawan tindakan ini. Hal tersebut dikarenakan kesaktian yang dimiliki Sultan Hadiwijaya. Soewito. S, *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*, Delanggu, 19970, hlm. 226.

(1546 M – 1586 M), Joko Tingkir³ atau Mas Karebet harus berperang melawan *Arya Panansang*⁴ Adipati Jipang. Akhirnya Joko Tingkir memenangkan peperangan berkat bantuan Danang Sutawijaya. Namun, kemenangan itu berkat strategi yang diberikan oleh ayahanda Danang Sutawijaya, yang bernama Ki Ageng Pemanahan.⁵

Setelah kemenangan itu, Joko Tingkir memberi hadiah kepada Ki Ageng Pemanahan berupa tanah Mentaok, di daerah sekitar Kota Gede Yogyakarta. Pada awalnya, Ki Ageng Pemanahan membangun daerah Mentaok itu menjadi sebuah kota baru yang bernama Mataram Islam. Akan tetapi setelah wafatnya Ki Ageng Pemanahan anaknya yang bernama Danang Sutawijaya menjadikan Mataram Islam sebagai kerajaan baru. Akhirnya Danang Sutawijaya menjadi raja pertama Mataram Islam dengan gelar Panembahan Senopati (1584 M – 1601 M).⁶

Mataram Islam mencapai puncaknya pada jaman raja Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613 M – 1646 M). Sementara itu kerajaan Pajang merosot setelah Sultan Hadiwijaya wafat, Daerah kekuasaan Mataram Islam mencakup P. Jawa, P. Madura, dan daerah Sukadana di

³ Jaka tingkir merupakan keturunan dari Brawijaya lewat jalur Adipati Andayaningrat yang kawin dengan salah seorang putri Brawijaya. Sementara pendiri Mataram, Sutawijaya, adalah keturunan Brawijaya melalui jalur Bondan Kejawan atau Lembu Peteng, anak Brawijaya hasil perkawinan dengan “Putri Negro” (mungkin dari papua). Bisa jadi genealogi para raja Jawa tersebut hanyalah klaim atau rekayasa sebagai penulis *babad* untuk menunjukkan keabsahan mereka sebagai penguasa politik di Tanah Jawa di mata masyarakat. Somanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003, hlm. 119

⁴ Arya panansang merupakan murid dari Sunan Kudus. Saat itu Sunan Kudus mempunyai tiga orang murid, yaitu Arya Penansang, Sunan Prawata, dan Sultan Pajang. Arya Penansang merupakan murid kesayangan dari Sunan Kudus. Baca dalam buku W.L. Olthof (penyusun), Alih Bahasa: H.R. Sumarsono, *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*, Yogyakarta: Narasi, 2007, cet. 1. Hlm. 62.

⁵ Haryadi Baskoro & Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimawaan Yogya meruntun Sejarah Mencermati Perubahan Menggagas Masa Depan*,. *op. cit.*, hlm. 4

⁶ *Ibid.*

Kalimantan Barat. Untuk P. Jawa hanya Banten dan Batavia yang gagal direbut karena dikuasai oleh VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*)⁷

Namun, penetrasi penjajah di bumi pertiwi pada akhirnya memerosotkan kekuatan Mataram Islam. Pengganti Sultan Agung yang bernama Hamangkurat I (1647 M – 1677 M) bahkan bersahabat dengan VOC. Anaknya Hamangkurat II (1677 M – 1703 M) bahkan menyerahkan Semarang kepada VOC. Namun demikian, Hamangkurat II sempat berperang melawan VOC sehingga Kapten Tack terbunuh. Meskipun penggantinya kemudian Hamangkurat III (1703 M – 1708 M) lebih menentang VOC, Mataram Islam tetap semakin merosot.⁸

Akhirnya, Mataram Islam menyerah kepada Penjajah Belanda semasa pemerintahan Paku Buwono II (1727 M – 1749 M). Pada mulanya, PB II menyerahkan Semarang, Jepara, Rembang, Surabaya, dan Madura. Kemudian Demak dan Pasuruan juga diserahkan pada 1743 M. Belanda kemudian menguasai pelayaran orang Jawa yang berpusat di Tegal, Pekalongan, Kendal, Tuban, dan Juwana. Sebelum mangkat PB II menyerahkan seluruh Mataram Islam kepada Belanda.⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

2). Kasultanan Yogyakarta

Akan tetapi, Pangeran Mangkubumi¹⁰ tidak menyetujui sikap lemah Paku Buwono II tersebut. Pada 19 Mei 1746 M, pangeran Mangkubumi pergi dari istana bersama 3 pangeran lainnya (P. Wijil, P. Krapyak, dan P. Hadiwijoyo) mereka bergabung dengan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) untuk berperang melawan Belanda. Pada 1750 M, mereka mengepung ibu kota Mataram yang telah dikuasai Belanda itu dari 4 penjuru. Pada 1752 M, sebagian besar wilayah Mataram berhasil mereka kuasai kembali.¹¹

Pada tanggal 23 September 1754 M, Belanda bernegosiasi dengan P. Mangkubumi dan berjanji memberi setengah dari Kerajaan Mataram. Akhirnya, dibuatlah Perjanjian *Giyanti* (13 Februari 1755 M). Perjanjian *Giyanti* berisi ketentuan bahwa Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua. Setengahnya, yaitu Kasultanan Yogyakarta diberikan kepada P. Mangkubumi. Setengahnya lagi, yaitu Kasunanan Surakarta diberikan kepada Paku Buwono III.¹²

Perjanjian *Giyanti* (1755 M) merupakan titik awal berdirinya Kerajaan Kasultanan Yogyakarta. Setelah memperoleh wilayah Yogyakarta (setengah Kerajaan Mataram), Pangeran Mangkubumi mendirikan Kasultanan Yogyakarta dan mengukuhkan dirinya sebagai

¹⁰ Pangeran Mangkubumi adalah adik Sri Susuhan Paku Buwono II, yang lahir dari Mas AyunTejawati, selir dari Sri Susuhan Amangkurat Jawi. Mas Ayu Tejawati ini semula dianggap mendapat wahyu akan menurunkan Raja-raja di tanah Jawa. Ki Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta:Narasi, 2008, cet. 1, hlm. 85

¹¹ Haryadi Baskoro & Sudomo Sunaryo *Catatan Perjalanan Keistimawaan Yogya meruntun Sejarah Mencermati Perubahan Menggagas Masa Depan*, *op. cit.*, hlm. 6.

¹² *Ibid.*

raja baru dengan nama Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I). gelar lengkapnya adalah *Sampeyan ing Ngalaga Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat Mataram*.¹³

Keraton Yogyakarta dibangun pada masa pemerintahan Sultan HB I, yaitu pada 1756 Masehi atau tahun Jawa 1682. Lambang Keraton berupa dua naga yang saling melilit yang merupakan simbol tahun pendirian Keraton Yogyakarta. Setiap angka mengandung arti. Tahun 1682 M di baca dari belakang (2 = dwi, 8 = naga, 1 = tunggal). Ungkapan *dwi naga rasa tunggal* dapat dibaca menjadi *dwi nagara satunggal* yang artinya adalah “*dua Negara dalam satu kesatuan*”. Mempunyai makna, sekalipun Mataram Islam telah terpecah menjadi dua kerajaan, akan tetapi tetap satu.¹⁴

Keraton Yogyakarta yang bangunannya menempati kawasan seluas 14.000 meter persegi mempunyai arti yang sangat penting.¹⁵

- 1) Keraton merupakan simbol eksistensi Kerajaan Mataram yang kejayaannya masyhur di jaman dulu.
- 2) Keraton atau *keratuan* (*ke-ratu-an*) atau dalam bahasa Jawa *kedhaton*, adalah tempat tinggal sang raja. Kalau rakyat ingin menghadap raja, mereka harus datang ke keraton.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

- 3) Keraton merupakan pusat pemerintahan politis. Wilayah kekuasaan kasultanan diklasifikasi menurut konsep lapisan konsentris *trimandala praja*. Lapisan paling dalam merupakan pusat kerajaan disebut *nagara*. Merupakan ibukota kerajaan. Pusat *nagara* adalah keraton itu sendiri. Lapisan kedua disebut wilayah *nagaragung*, yaitu daerah-daerah yang berada sekitar kota (*ommanlanden*). Lapisan ketiga disebut wilayah *monconagara*, yaitu daerah-daerah yang jauh (*buiten-gawesten*).
- 4) Keraton adalah pusat kebudayaan Jawa. Di keraton inilah kebudayaan Jawa dikembangkan, ditularkan, dan diwariskan. Keraton mempunyai ahli-ahli budaya dan para pujangga.
- 5) Keraton adalah pusat kerohanian (spiritualitas). Raja adalah seorang *Panata Gama* atau *Khalifatullah*, yaitu seorang pemimpin agama. Keraton Yogyakarta juga merupakan pusat kekuatan magis yang terhubung dengan garis lurus mistis dengan kekuatan spiritual Gunung Merapi di sebelah utara dan kekuatan spiritual Samudra Hindia (Kerajaan Nyai Roro Kidul) di sebelah selatan.

B. Sejarah Penanggalan Jawa Islam

Interaksi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat India yang berlangsung lama menjadikan transformasi keilmuan yang diserap masyarakat Jawa dalam hal penanggalan membentuk karakteristik penanggalan Saka.

Tentu saja untuk menggantikan dari penanggalan Jawa Saka menjadi penanggalan Jawa Islam tidaklah mudah, sebab sistem penanggalan Saka – Hindu sudah sangat mendarah daging di kalangan masyarakat Jawa.

Terdapat catatan sejarah bahwa Sunan Giri II¹⁶ mengarang kitab ilmu falak yang disesuaikan dengan alam dan jalan pikiran di Jawa berhasil menemukan formula pengislaman penanggalan Saka – Hindu. Dijumpai di museum *Radya Pustaka Solo* suatu kitab ilmu falak yang digubah oleh *Pujangga Ranggawarsita* berdasarkan hasil-hasil pemikiran Sunan Giri II dengan nama kitab atau *Serat Widya Praddana*. Isi dari kitab ini adalah ilmu falak sebagai ilmu astronomi dan memuat penanggalan atau almanak yang berlaku bagi orang Jawa yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ilmu falak Islam.¹⁷ Puluhan tahun berikutnya setelah formula ini cukup tersosialisasikan, Sultan Agung Hanyokrokusumo, penguasa Mataram berinisiatif untuk menggunakannya secara resmi.

Penanggalan Jawa Islam ini merupakan penggabungan antara penanggalan Jawa Saka dan penanggalan Hijriyah. Nama hari dalam Penanggalan Jawa Islam berasal dari kata-kata Arab yakni *Ahad, Isnain, Tsalasa, Arba'a, Khamis, Jum'at, Sabtu*. Nama-nama itu dipakai sejak

¹⁶ Sunan Giri II disebut juga dengan Sunan Dalem yang bernama Zainal Abidin. Lihat Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 222. Lihat juga pada <http://kompasiana.com>. Diambil tanggal 5 Mei 2011.

¹⁷ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 144

pergantian Penanggalan Jawa Saka menjadi Penanggalan Jawa Islam yang nama ilmiahnya *Anno Javanico*. Pergantian penanggalan itu mulai 1 Sura tahun alip 1555 J yang jatuh pada 1 Muharram 1043 H, sama dengan 8 Juli 1633 M. Penanggalan tersebut merupakan bukti akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa yang luar biasa.¹⁸

Tindakan Sultan Agung ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengaruh agama Islam, akan tetapi didorong pula oleh adanya kepentingan politiknya waktu itu. Dengan mengubah penanggalan Jawa Saka menjadi penanggalan Jawa Islam, Sultan Agung mempunyai tujuan untuk memusatkan kekuasaan agama dan kekuasaan politik pada dirinya untuk memimpin kerajaan.¹⁹

C. Pengertian dan Macam-macam Ibadah

Al-Ubudiyah berasal dari *Al-Khudlu'* (tunduk atau rendah diri) serta *Adz-Dzil* (memperhinkan diri). Kemudian *At-Ta'bid* (penyembahan) adalah bermakna *At-Tadzilil* (perendahan diri atau penghinaan diri). Dan sama artinya dengan *Ta'abud* (penghambaan), mempunyai persamaan arti dengan *At-Tanasuk* (pengabdian).²⁰

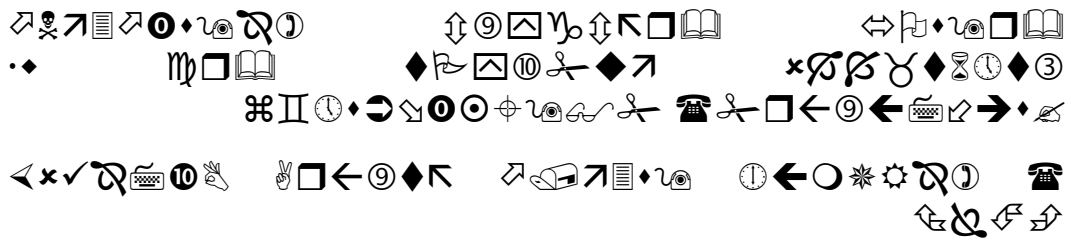
Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a. Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam Al-Quran dalam QS. Yaasin ayat 60:²¹

¹⁸ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, hlm. 237

¹⁹ Purwadi, *Sejarah Sultan Agung, Harmoni antara Agama dengan Negara*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004. hlm. 117.

²⁰ Yusuf Qardlawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 1993, hlm. 29.

²¹ Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 137.



Artinya: *Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",*

Menurut ulama' fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Menurut ulama tauhid ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada Allah SWT. Pengertian ini berdasarkan firman Allah QS an-nisa' ayat 36:²²



Artinya: *sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun*

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya terdapat lima macam, yaitu:²³

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan seperti berdzikir, berdoa, tahmid, dan membaca Al-Quran.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, jihad, dan mengurus jenazah.

²² *Ibid.* hlm. 137-138.

²³ *Ibid.*, hlm. 138-139

- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, iktikaf, dan ihram.
- 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berutang kepadanya.

Secara garis besar ibadah terbagi menjadi dua macam:²⁴

- 1) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang mempunyai ketentuan yang pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 2) Ibadah *'ammah* (umum), yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas. Seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain semua kebaikan bisa dikatakan ibadah *'ammah* jika dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah SWT.

Kata ibadah yang dimaksud dalam penelitian penulis adalah ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang berkaitan dengan dengan penetapan waktu-waktu pelaksanaan puasa Ramadhan, penetapan hari raya Idul Fitri, serta penetapan hari raya Idul Adha. Karena pada dasarnya dalam penetapan ketiga ibadah tersebut berkaitan dengan penetapan awal bulan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 142-143

Kamariah. Ketiga bulan tersebut yakni Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah merupakan bulan-bulan yang menjadi sorotan dalam penetapan penanggalan Hijriyah.

Tidak hanya dalam penanggalan Hijriyah, akan tetapi dalam penanggalan Jawa Islam, bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah juga merupakan bulan-bulan yang menjadi sorotan dalam penetapannya, bahkan bulan Rabiul Awal menjadi bulan yang penting . Karena dalam setiap bulan Ramadhan masyarakat Islam Jawa ikut melaksanakan puasa Ramadhan, sedangkan dalam setiap bulan Syawal, Dzulhijjah, dan pada bulan Rabiul Awal terdapat perayaan *Grebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Yogyakarta pada ketiga bulan tersebut.

D. Sistem Penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Penanggalan Jawa Islam atau yang disebut juga sebagai penanggalan Sultan Agung hampir sama dengan penanggalan Hijriyah. Dalam satu tahun menurut perhitungan Penanggalan Jawa Islam terdiri dari $354 \frac{3}{8}$ hari. Siklusnya 8 tahun, siklus ini dinamakan *windu*. Dalam 8 tahun terdapat 3 tahun kabisat yang umurnya 355 hari, yaitu tahun ke 2, tahun ke 5, tahun ke 8.²⁵

Letak antara bashitoh dan kabisat dalam penanggalan Jawa Islam ini terletak pada bulan ke 12 yang mana bulan kabisat berjumlah 30 hari sedangkan bashitoh 29 hari.

²⁵ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara, Senin, 04 Oktober 2010, bertempat di Widyabudaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Selain Sultan Agung mengubah sistem penanggalan dari *Solar* sistem ke *Lunar* sistem, Sultan Agung juga menyesuaikan nama bulan dan hari. Yang semula menggunakan bahasa Sansekerta menjadi bahasa Arab atau mirip bahasa Arab. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh penanggalan Islam dalam penanggalan Jawa.

Nama-nama bulan dalam Penanggalan Jawa Islam merupakan nama-nama bulan yang terdapat dalam penanggalan Hijriyah yang disesuaikan dengan logat Jawa atau disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sekitar bulan tersebut. Umur bulan-bulan tersebut merupakan bilangan yang pasti yang tidak bisa diganti-ganti, yaitu 30 dan 29. Satu siklus tahun Jawa terdapat 8 tahun. Masing-masing urutan tahun tersebut mempunyai nama-nama tersendiri dengan menggunakan huruf *Hijaiyah* yang pengucapannya disesuaikan dengan logat Jawa. Adapun nama-namanya yaitu tahun *Alip* (أ), *Ehe* (هـ), *Jimawal* (ج لأول), *Je* (ز), *Dal* (د), *Be* (ب), *Wawu* (و), *Jimakhir* (ج لآخر). 3 tahun kabisat yang umurnya 355 hari dalam satu windu adalah tahun *Ehe* yang merupakan tahun ke 2, *Dal* merupakan tahun ke 5, dan *Jimakhir* merupakan tahun ke 8. Ketiga tahun ini dinamakan *tahun panjang* disebut dengan *wuntu* sedangkan yang lainnya dinamakan *tahun pendek* disebut dengan *wastu*.²⁶

²⁶ *Ibid.*

Dalam penanggalan Jawa Islam terdapat beberapa pelengkap yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini. Adapun pelengkap-pelengkap tersebut adalah *Pancawara*, yaitu siklus hari 5 yaitu *Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage* yang dikenal juga dengan *Pasaran*. *Sadwara*, hitungan hari enam, *Tungle, Aryang, Warukung, Paningron, Uwas* dan *Mawulu*, disebut juga dengan *Paringkelan*. *Saptawara*, yaitu siklus hari yang tujuh, *Ngahad, Senen, Selasa, Rebo, Kamis, Jemuah, Setu*. *Astawara*, yaitu hitungan hari yang delapan, *Sri, Indra, Guru, Yama, Rudra, Brama, Kala, Uma*. Disebut juga dengan *Padewan*. *Nawawara* yaitu hari yang sembilan, *Dangu, Jagur, Gigis, Karangan, Nohan, Wogan, Tulus, Wurung, Dadi*, disebut juga dengan *Padangon*. *Wuku*, yaitu nama satuan waktu yang 30, setiap wuku usianya 7 hari. Terdapat 30 wuku, hal ini berpengaruh pada nasib pada bayi yang lahir pada wuku tersebut. Urutannya yaitu, *Shinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujud, Pahang, Kuruwelut, Marakoh, Tambir, Madhankungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugunung*.²⁷

Setiap 120 tahun perbedaan antara penanggalan Hijriyah dan penanggalan Jawa Islam selisih 1 hari. Maka agar tidak terjadi pergeseran, penanggalan Jawa Islam diajukan 1 hari. Waktu ini

²⁷ *Ibid*, bisa dilihat dalam buku karangan KRT. Rintaiswara, KHP Widyabudaya, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*, 2004.

dinamakan 1 kurup. Oleh karena itu dalam penanggalan Jawa Islam terdapat tahun *Ajumgi (Alip Jumuah Legi)*, *Amiswon (Alip Kamis Kliwon)*, *Aboge (Alip Rabo Wage)*, *Asapon (Alip Selasa Pon)*.²⁸

Cara penghitungan penanggalan Jawa Islam di Keraton Hadiningrat Ngayogyakarta menggunakan sistem perhitugan *aritmatik* yaitu dengan perhitungan sederhana yang masih menggunakan angka baku dengan cara mengurutkan tahun-tahun Jawa sesuai dengan urutan yang telah penulis sebutkan diatas.²⁹

Otoritas dalam pemindahan perhitungan kurup tergantung dari kebijakan masing-masing keraton. Sedangkan di Keraton Hadiningrat Ngayogyakarta yang mempunyai otoritas untuk merubah *Aboge* ke *Asapon* adalah para pujangga yang berada di Keraton Hadiningrat Ngayogyakarta yang dinamakan *Tepaskapujanggan* yang saat ini dinamakan *Widyabudaya*.³⁰

Dibawah ini adalah daftar hari dan pasaran tanggal 1 tiap bulan dalam kurun waktu kurup *Selasa Pon* atau *Asapon*.³¹

1. Tahun Alip:

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Selasa Pon
1 Sapar	Kamis Pon
1 Mulud	Jumat Pahing
1 Bakdamulud	Ahad Pahing
1 Madilawal	Senin Legi

2. Tahun Ehe

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Setu Pahing
1 Sapar	Senin Pahing
1 Mulud	Selasa Legi
1 Bakdamulud	Kamis Legi
1 Madilawal	Jumat Kliwon

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Wawancara dengan KRT Rintaiswara, Senin, 13 Maret 2011.

³¹ KRT. Rintaiswara, KHP Widyabudaya, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*, *op. cit.*

1 Madilakir	Rebo Legi
1 Rejeb	Kamis Kliwon
1 Ruwah	Setu Kliwon
1 Pasa	Ahad Wage
1 Sawal	Selasa Wage
1 Dulkaidah	Rebo Pon
1 Besar	Jumat Pon

1 Madilakir	Ahad Kliwon
1 Rejeb	Senin Wage
1 Ruwah	Rabu Wage
1 Pasa	Kamis Pon
1 Sawal	Saptu Pon
1 Dulkaidah	Ahad Pahing
1 Besar	Selasa Pahing

3. Tahun Jimawal

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Kamis Pahing
1 Sapar	Saptu Pahing
1 Mulud	Ahad Legi
1 Bakdamulud	Selasa Legi
1 Madilawal	Rabu Kliwon
1 Madilakir	Jumat Kliwon
1 Rejeb	Sabtu Wage
1 Ruwah	Senin Wage
1 Pasa	Selasa Pon
1 Sawal	Kamis Pon
1 Dulkaidah	Jumat Pahing
1 Besar	Ahad Pahing

4. Tahun Je

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Senin Legi
1 Sapar	Rebo Legi
1 Mulud	Kamis Kliwon
1 Bakdamulud	Saptu Kliwon
1 Madilawal	Ahad Wage
1 Madilakir	Selasa Wage
1 Rejeb	Rabu Pon
1 Ruwah	Jumat Pon
1 Pasa	Sabtu Pahing
1 Sawal	Senin Pahing
1 Dulkaidah	Selasa Legi
1 Besar	Kamis Legi

5. Tahun Dal

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Jumat Kliwon
1 Sapar	Ahad Kliwon
1 Mulud	Senin Wage
1 Bakdamulud	Rabu Wage
1 Madilawal	Kamis Pon
1 Madilakir	Sebtu Pon
1 Rejeb	Ahad Pahing
1 Ruwah	Selasa Pahing
1 Pasa	Rabu Legi
1 Sawal	Jumat Legi
1 Dulkaidah	Sabtu Kliwon
1 Besar	Senin Kliwon

6. Tahun Be

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Rabu Kliwon
1 Sapar	Jumat Kliwon
1 Mulud	Sabtu Wage
1 Bakdamulud	Senin Wage
1 Madilawal	Selasa Pon
1 Madilakir	Kamis Pon
1 Rejeb	Jumat Pahing
1 Ruwah	Ahad Pahing
1 Pasa	Senin Legi
1 Sawal	Rabu Legi
1 Dulkaidah	Kamis Kliwon
1 Besar	Sabtu Kliwon

7. Tahun Wawu:

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Ahad Wage
1 Sapar	Selasa Wage
1 Mulud	Rabu Pon
1 Bakdamulud	Jumat Pon
1 Madilawal	Sabtu Pahing
1 Madilakir	Senin Pahing
1 Rejeb	Selasa Legi
1 Ruwah	Kamis Legi
1 Pasa	Jumat Kliwon
1 Sawal	Ahad Kliwon
1 Dulkaidah	Senin Wage
1 Besar	Rabu Wage

8. Tahun Jimakir:

Bulan	Hari dan Pasaran
1 Sura	Kamis Pon
1 Sapar	Sabtu Pon
1 Mulud	Ahad Pahing
1 Bakdamulud	Selasa Pahing
1 Madilawal	Rabu Legi
1 Madilakir	Jumat Legi
1 Rejeb	Sabtu Kliwon
1 Ruwah	Senin Kliwon
1 Pasa	Selasa Wage
1 Sawal	Kamis Wage
1 Dulkaidah	Jumat Pon
1 Besar	Ahad Pon

Sampai sekarang berlangsung 4 kurup yaitu *Jemuah Legi/Ajumgi* 1555 – 1627 J (1633-1703 M), Kurup *Kamis Kliwon/ Amiswon* 1672 – 1747 J (1703-1819), Kurup *Rebo Wage/ Aboge* 1747 – 1867 J (1819-1936 M) dan Kurup *Selasa Pon / Asapon* 1867 – 1987 J (1936-2056 M). Untuk Kurup *Selasa Pon / Asapon* sekarang sudah dapat dipastikan atau dihitung tanggal 1 Sura tiap tahunnya sebagai berikut:³²

Tahun Alip : Selasa Pon
 Tahun Jimawal : Kamis Pahing
 Tahun Je : Senin Legi
 Tahun Dal : Jumat Kliwon
 Tahun Wawu : Ngahad Wage
 Tahun Jimakir : Kamis Pon
 Tahun Ehe : Setu Pahing
 Tahun Be : Rabu Kliwon

Awal penanggalan Jawa Islam ditetapkan 1 Muharram tahun Alip jatuh pada hari Jumat pasaran Legi yang disebut dengan *Ajumgi*, karena disetiap 120 tahun tahun Jawa akan tertinggal 1 hari oleh karena itu

³² KRT. Rintaiswara, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*. KHP Widyabudaya. *op. cit.*

penanggalan ini sudah mengadakan 3 kali perubahan. Terdapat perbedaan dalam beberapa referensi. Dalam buku Almanak Djamilah, Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna, dan Almanak Hisab Rukyat. Ketiga rincian di atas dapat dilihat perbedaan pada ketetapan pergantian tahunnya yaitu:

No.	Tahun Kurup	Almanak Djamilijah ³³	Kitab Primbon ³⁴	Almanak Hisab Rukyat ³⁵
1.	Ajumgi	1555 – 1674	1555-1674	1555 – 1627
2.	Amiswon	1675 – 1748	1675-1746	1627 – 1747
3.	Aboge	1749 – 1866	1747-1866	1747 – 1867
4.	Asapon	1867 – 1986	1867-1986	1867 – 1987

Data diatas memiliki perbedaan tahun dalam pergantian kurup. Dalam Almanak Djamilah dan Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna pada kurup *Ajumgi* 1 kurup 120 tahun. Sedangkan pada Almanak Hisab rukyat kurup *Ajumgi* hanya 72 tahun. Namun data pergantian kurup yang digunakan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sama dengan data pergantian kurup yang terdapat pada Almanak Hisab Rukyat.³⁶

³³ Saadoeddin Djambek, *Almanak Djamilijah*, Djakarta, 1959, hlm. 20.

³⁴ Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, et al, *Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna*, *op. cit.*, hlm. 34-35. Lihat juga Muh. Wardan, *Hisab Urfi dan Hakiki*, Yogyakarta: Siaran, 1957, hlm. 13.

³⁵ Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 46.

³⁶ Wawancara dengan KRT Rintaiswara, Senin, 13 Maret 2011. *op. cit.*

Menurut KRT. Rintaiswara, B. A. alasan kurup *Ajumgi* belum genap 120 tahun adalah jika dilihat dari pergantian dimulainya penanggalan Jawa Islam dengan penanggalan Hijriyah adalah tahun 1555 J sama dengan 1043 H sudah melampaui 11 kurup yang berakhir pada tahun 1115 H sama dengan 1627 J. Jadi kurup *Ajumgi* sudah melampaui 6 windu (48 tahun) sebelum tahun 1555 J / 1043 H. Namun karena pada waktu itu penanggalan Jawa Islam belum dicetuskan oleh Kangjeng Sinuhun Sultan Agung maka 48 tahun tidak dimasukkan dalam hitungan 1 kurup penanggalan Jawa Islam. Oleh karena itu kurup *Ajumgi* hanya 72 tahun karena pada saat dicetuskannya penanggalan Jawa Islam ini sudah berjalan 48 tahun.³⁷

Selain penanggalan Jawa Islam terdapat juga penanggalan *pranotomongso* yang pada mulanya sudah tidak digunakan lagi akan tetapi oleh Susuhunan Solo pada tahun 1855 Tarikh Jawa I dihidupkan kembali dengan nama-nama mengambil kata-kata setempat dan sekaligus dicocokkan dengan penanggalan Masehi, yaitu berdasarkan keadaan alam.³⁸

Adapun nama-nama *pranotomongso* adalah:³⁹

- 1) *Kasa* : 41 hari, jatuh pada tanggal 22 Juni sampai dengan tanggal 1 Agustus, *Sotya murcasaka embanan* adalah watak dari musim ini, yang

³⁷ Tertulis dalam arsip Widyabudaya wawancara H.Sudarmadi dengan KRT. Rintaiswara, B. A., pada tanggal 8 Desember 2009.

³⁸ Tjokorda Rai Sudharta, et al, *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, Balai Pustaka: Jakarta, 2008, hlm. 21.

³⁹ KRT Rintaiswara, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*, op. cit.

artinya *ratna jatuh dari tataan*, dedaunan berguguran. Pada saat ini musim daun-daun gugur dan pohon-pohon menjadi gundul.

- 2) *Karo* : 23 hari, jatuh pada tanggal 2 Agustus sampai tanggal 24 Agustus, *Bantala rengka* adalah watak dari musim ini yang artinya banyak tanah kekeringan. Musim tanah jadi gersang dan retak-retak.
- 3) *Katiga* : 24 hari, jatuh pada tanggal 25 Agustus sampai tanggal 17 September, *Suta manut ing bapa* adalah watak dari musim ini yang artinya ubi, gembili mulai tumbuh. Musim pucuk tanaman menjalar pada rambatan.
- 4) *Kapat* : 25 hari, jatuh pada tanggal 18 September sampai tanggal 12 Oktober, *Waspa kumembeng jroning kalbu* adalah watak dari musim ini yang artinya sumber air mati. Musim sumber-sumber jadi kering. Jatuh pada musim labuh. Pada masa ini kemarau berakhir.
- 5) *Kalimo*: 27 hari, jatuh pada tanggal 13 Oktober sampai tanggal 8 November, *Pancuran emas sumawur ing jagad* watak dari musim ini yang artinya sumber air mulai hidup. Mulai musim hujan. Gejala pertama mangsa ini adalah turunnya hujan yang tidak begitu deras.
- 6) *Kanem*: 43 hari, jatuh pada tanggal 9 November sampai tanggal 21 Desember, *Rasa mulya kasucian* watak dari musim ini yang artinya pepohonan berbuah. Musim pohon-pohon mulai berbuah. Mangsa ini berada pada musim hujan.
- 7) *Kapitu* : 43 hari, jatuh pada tanggal 22 Desember sampai tanggal 2 Pebruari, *Wisa kenter ing maruta* watak dari musim ini yang artinya

banyak penyakit, musim hujan. Pada mangsa ini Matahari ada di zenit garis balik selatan bumi (22 Desember). Musim ini dikenal juga sebagai musim datangnya penyakit dan alam ditandai dengan adanya banjir

- 8) *Kawolu* : 27 hari, jatuh pada tanggal 3 Pebruari sampai pada tanggal 28/29 Pebruari, *Anjrah jroning kayu* watak dari musim ini yang artinya banyak banjir. Musim bertiupnya angin yang mengandung penyakit. Musim ini dikenal juga sebagai musim datangnya penyakit dan alam ditandai dengan adanya banjir.
- 9) *Kasongo* : 25 hari, jatuh pada tanggal 1 Maret sampai tanggal 25 Maret, *Wedharing wacana mulya* watak dari musim ini yang artinya banyak hujan guntur, hewan gareng berbunyi, gangsir genthir. Musim jangkrik, gasir, gareng poun, (banyak orang bicara berlebih-lebihan).
- 10) *Kasepuluh* : 24 hari, jatuh pada tanggal 26 Maret sampai tanggal 18 April, *Gedhong minep jroning kalbu* watak dari musim ini yang artinya musim hewan hamil, burung bertelur. Musim binatang-binatang hamil. Gejala yang muncul adalah awal perkembangbiakan atau masa di mana binatang bertelur dan berabak. Pada masa ini orang mudah lesu dan pusing karena sebentar lagi mau musim kemarau.
- 11) *Dhesto* : 23 hari, jatuh pada tanggal 19 April sampai tanggal 11 Mei, *Sotya sinarawadi* watak dari musim ini yang artinya burung-burung menyapa anaknya. Musim burung-burung menyuapi anaknya pada musim panen. Kesuburan seakan diasah lagi, kendati kemarau sudah diambang mata.

12) *Sadha* : 41 hari, jatuh pada tanggal 12 Mei sampai tanggal 21 Juni, *Tirta sah saking sasana* watak dari musim ini yang artinya musim dingin kering, pohon dadap berbunga. Musim dingin, orang jarang berkeringat karena teramat dingin. Jatuh pada musim terang. Hujan mulai sungguh habis dan kemarau mulai tiba. Masa ini juga termasuk mangsa yang panjang, yaitu selama 41 hari.

Jumlah hari pada pranotomongso adalah 365/366 hari. Hal ini sama dengan jumlah hari pada penanggalan Masehi. Yang membedakan adalah jumlah hari pada tiap musimnya. Akibat adanya revolusi Bumi maka terjadi pergantian musim disetiap tahunnya. Dalam pranotomongso pergantian musim didasarkan pada posisi Matahari yang mana posisi Matahari dan Bumi senantiasa berubah sepanjang tahun.

Adanya pergantian musim tergantung pada banyaknya (lamanya) sinar Matahari. Posisi Matahari dan Bumi senantiasa berubah sepanjang tahun. Dan pada bulan Juni dan Desember Matahari berada pada posisi terjauh pada equator. Perbedaan posisi Matahari terhadap bola langit menyebabkan sudut arah pancar sinar Matahari terhadap equator berubah-ubah. Perubahan dan perbedaan posisi Matahari menyebabkan adanya sudut deklinasi, yaitu kemiringan arah sinar Matahari yang jatuh di permukaan Bumi terhadap equator Bumi. Deklinasi Matahari naik 0°

(sekitar 21 Maret) ke deklinasi tertinggi $23^{\circ}27'$ sekitar 21 Juni. Sedangkan pada 21 Desember adalah deklinasi selatan tertinggi $-23^{\circ}27'$ disebut.⁴⁰

Akan tetapi karena Indonesia merupakan negara yang bermusim tropis yang hanya mempunyai dua musim saja, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Jika dilihat dari musim-musim pronotomongso maka mulai dari mongso *Kasa* sampai dengan kapat menunjukkan musim kemarau, sedangkan untuk mongso *Kalimo* menunjukkan musim pergantian musim kemarau ke musim hujan, mongso *Kanem* sampai kasanga menunjukkan musim hujan, mongso *Kasepuluh* sampai destha menunjukkan pergantian musim hujan ke musim kemarau, dan mongso *Sadha* menunjukkan musim kemarau.

E. Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Meskipun penanggalan Hijriyah dan penanggalan Jawa Islam mempunyai dasar penanggalan yang sama yaitu berdasarkan pada penampakan Bulan, akan tetapi penanggalan Jawa Islam bukanlah penanggalan Hijriyah. Konsep hari pasaran yang terdiri dari lima hari (*Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage*), *Windu*, dan *Wuku (Pawukon)* merupakan wujud unsur-unsur Jawa yang tidak ditemui dalam penanggalan Hijriyah dan Masehi.

⁴⁰ W. M. Smart, *Textbook on Spherical Astronomi*, revised by R.M. Green, Cambridge University Press: Cambridge London New York New Rochelle Melbourne Sydney, Sixth Edition, 1997, hlm. 150.

Hal diatas sebagaimana penulis paparkan menunjukkan bahwasannya penanggalan Jawa Islam tidak lepas dari unsur budaya Jawa. Akan tetapi penanggalan Jawa Islam ini juga tidak terpaku kepada kebudayaan Jawa. Penanggalan ini merupakan penggabungan antara penanggalan Jawa dan penanggalan Hijriyah.

Sebagaimana sebuah penanggalan, secara garis besar penanggalan Jawa Islam ini berfungsi sebagai penunjuk hari, bulan, dan tahun. Akan tetapi keistimewaan dari penanggalan ini khususnya bagi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah untuk menentukan upacara-upacara ritual adat istiadat yang masih sering dirayakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Baik upacara adat yang biasa ataupun upacara adat yang bersifat keagamaan.⁴¹

Zaman dahulu pada masa kerajaan-kerajaan Islam seperti kerajaan Demak (1412 M), kerajaan Pajang (1546 M), kerajaan Mataram Islam (1584 M), sejak dicetuskannya penanggalan Jawa Islam kerajaan-kerajaan tersebut menggunakan penanggalan Jawa Islam sebagai penetapan acuan ibadah mereka, namun seiring berjalannya waktu pendidikan semakin berkembang. Pada tahun 1912 saat pemerintahan Sri Sultan HB VII Gusti Raden Mas Murtedjo dengan gelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Hingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII* terdapat wacana bahwasannya KH. Ahmad Dahlan selaku penghulu keraton memberi usulan bahwasannya penanggalan Jawa Islam ini

⁴¹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara., Senin, 27 Desember 2010

disesuaikan dengan penanggalan Hijriyah supaya bisa dijadikan patokan dalam penentuan waktu ibadah penetapan awal bulan Hijriyah khususnya Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.

Dengan sangat bijak Sri Sultan menjawab bahwasannya jika pada saat hari raya ingin mengacu terhadap penanggalan Hijriyah dalam pelaksanaannya maka Sri Sultan tidak melarang. Akan tetapi pada saat perayaan *Grebeg* Sri Sultan tetap mengacu terhadap penanggalan Jawa Islam sebagai penetapan waktu perayaan.⁴²

Pada waktu itu hal ini hanya sebatas wacana. Sampai akhirnya pada tahun 1945 Indonesia merdeka dan menjadi NKRI. Saat itulah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mulai mengikuti penanggalan Hijriyah untuk penentuan waktu-waktu ibadah yang berhubungan dengan penentuan awal bulan Hijriyah. Pada tahun 1945 tidak dirayakan *Grebeg* karena pada saat itu sedang terjadi kekacauan di negara Indonesia.⁴³

Alasan bergabungnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan penanggalan Hijriyah dalam penentuan ibadah awal bulan Hijriyah yang ditetapkan oleh pemerintah karena Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah melebur dengan pemerintah RI semenjak kemerdekaan RI 1945.

Jika pada saat ini Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap bertahan menggunakan penanggalan Jawa Islam dalam penetapan ibadah awal bulan Hijriyah, maka dikhawatirkan akan “*bingung kawulone*” yaitu

⁴² *Ibid* .

⁴³ *Ibid*

akan terjadi kebingungan dan kekacauan dimasyarakat. Akan tetapi ketetapan pemerintah ini tidak berpengaruh terhadap upacara-upacara adat istiadat yang dirayakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.⁴⁴

Misalnya, 1 Muharram jatuh pada hari Selasa Wage versi pemerintah RI dan Departemen Agama, akan tetapi versi penanggalan Jawa Islam jatuh pada hari Rabu. Dalam perayaan 1 Muharram Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap mengikuti ketetapan pemerintah. Akan tetapi dalam perayaan *Grebeg Mulud* mereka tetap berpedoman pada penanggalan Jawa Islam.⁴⁵

Begitu juga dalam perayaan *Grebeg Sawal*. Jika terjadi perbedaan antara penanggalan Jawa Islam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan penanggalan Hijriyah, maka dalam pelaksanaan 1 Syawal keraton Yogyakarta mengikuti ketetapan pemerintah. Akan tetapi dalam pelaksanaan *Grebeg Sawal* mereka tetap menggunakan hitungan penanggalan Jawa Islam.

Berbeda dengan perayaan *Ngabekten*. Dalam perayaan *Ngabekten* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat lebih luwes dalam memperingatinya. Karena perayaan *Ngabekten* berhubungan dengan ketetapan 1 Syawal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jika pemerintah menetapkan 1 Syawal pada hari Rabu sedangkan dalam penanggalan Jawa Islam 1

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

Syawal pada hari Kamis maka perayaan *Ngabekten* dilaksanakan pada hari Rabu tidak pada hari Kamis.⁴⁶

Banyak unsur dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang memiliki arti. Tidak hanya dari sejarah, letak tempat keraton, ataupun dari segi bangunannya. Akan tetapi upacara-upacara adat istiadat pun memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta. Acara *Grebeg* misalnya. *Grebeg* dilakukan 3 kali dalam setahun. Yaitu *Grebeg Mulud* yang diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, *Grebeg Sawal* yang diadakan untuk memperingati hari raya Idul Fitri, dan *Grebeg Besar* yang diadakan untuk memperingati hari raya Idul Adha.

Oleh karena itulah pada penetapan upacara adat istiadat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap berpedoman terhadap penanggalan Jawa Islam, tidak mengikuti penanggalan Hiriyah yang telah ditetapkan oleh pemerintah RI. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih senantiasa mempertahankan budaya yang mereka miliki.

⁴⁶ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara., Kamis, 14 April 2011.